

## **PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TUNA RUNGU SEKALIGUS TUNA WICARA PADA USIA 6 TAHUN (STUDI KASUS ROSMAWATI)**

**Ulva Rahmi, Agustina, Erizal Gani**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang

### **Info Artikel**

#### **Sejarah artikel:**

Diterima  
Januari 2020  
Disetujui  
Mei 2020  
Dipublikasikan  
Juli 2020

#### **Kata kunci:**

Bahasa, Tuna  
Rungu, Tuna  
Wicara

#### **Keywords:**

*Language, Deaf  
and speech  
impaired*

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak tuna rungu sekaligus tuna wicara pada usia 6 tahun. Data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung tuturan anak tuna rungu sekaligus mengalami tuna wicara. Sumber data penelitian ini berasal dari seorang anak bernama Rosma berasal dari Desa Padang Luar, Nagari III Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode cakap dan metode simak. Hasil dalam penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa anak tuna rungu sekaligus tuna wicara berbeda jauh dengan anak normatif. Pemerolehan berbahasa anak tuna rungu sekaligus menderita tuna wicara, khususnya aspek berbicara terjadi sangat lambat sehingga memerlukan waktu yang lama agar dapat menggunakan bahasa yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Anak-anak tuna rungu sekaligus menderita tuna wicara lebih menguasai huruf vokal dibandingkan konsonan.

### **Abstract**

*This research is a qualitative research with descriptive method. The purpose of this study is to know and describe the language acquisition of deaf and speech impaired children at the age of 6 years. The data of this study were obtained based on the results of direct observation of the speech of deaf children and at the same time experiencing speech impairment. The data source of this study came from a child named Rosma from Padang Luar Village, Koto Nagari III, Rambat Subdistrict, Tanah Datar District. Data collection techniques in this study are competent methods and referring methods. The results in this study, namely the acquisition of the language of deaf and speech impaired children, differ greatly from normative children. Language acquisition of deaf children and at the same time suffering from speech impairment, especially the speaking aspect occurs so slowly that it takes a long time to be able to use the language that has been obtained properly and correctly. Deaf children at the same time suffer from speech impairments have more control over vowels than consonants.*

## PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses seorang anak memperoleh informasi mengenai kata atau bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Pemerolehan bahasa seorang anak pertama kali didapatkan dari lingkungan keluarga dan biasanya disebut dengan pemerolehan bahasa ibu. Untuk memperoleh bahasa yang maksimal seorang anak diberkahi alat pendengaran agar mampu mendengar bahasa yang diucapkan oleh orang di sekitarnya. Selain itu, seorang anak juga diberkahi alat ucap agar bisa mengucapkan kembali bahasa atau pun kata yang telah didengarnya.

Widia (2013:128) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa yang baik terbentuk melalui proses mendengar dan meniru. Proses pemerolehan bahasa akan terganggu jika fungsi pendengaran terganggu atau sedang mengalami gangguan. Untuk itu, agar dapat mendengar seseorang tentunya harus ditunjang oleh alat pendengaran yang bagus dan tidak mengalami gangguan. Hal ini dikarenakan kemampuan pemerolehan bahasa dapat berkembang melalui pendengaran. Seorang anak yang pendengarannya terganggu atau terhambat, maka dalam proses pemerolehan bahasanya juga akan mengalami gangguan serta akan terhambat dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Setelah seorang anak mendengar bahasa yang diucapkan oleh orang sekitar, bahasa seorang anak pun akan mulai terbentuk dan anak akan berusaha untuk mencoba mengungkapkannya melalui kata-katanya sendiri sebagai awal kemampuan bahasa ekspresifnya. Oleh sebab itu, kelancaran pengucapan bahasa juga menjadi faktor penting yang menunjang pemerolehan bahasa anak. Anak dapat mengungkapkan dan melatih bahasa yang telah didengar. Bahasa yang telah

diperoleh anak akan semakin bagus jika anak mampu mengucapkan kembali bahasa tersebut. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa seorang anak dapat diketahui secara tidak langsung atau melalui observasi bahasa yang diujarkan menggunakan alat ucap.

Anak yang mengalami gangguan atau hambatan pada pendengarannya dikenal dengan istilah tuna rungu. Mangunsong (1998: 66) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan anak tuna rungu adalah anak yang membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa dikarenakan fungsi pendengarannya tidak berfungsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratih & Rini (2015:78) yang mengatakan bahwa anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya. Sementara itu, ketunarunguan merupakan suatu kondisi individu tidak mampu mendengar yang tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi ataupun intensitas. Selain tuna rungu juga dikenal sebutan tuli atau ketulian. Secara khusus, ketulian diartikan sebagai gangguan yang sangat parah dalam pendengaran sehingga individu mengalami kesulitan dalam memroses bahasa melalui pendengaran dengan menggunakan atau tanpa menggunakan alat bantu sehingga berpengaruh pada prestasi pendidikannya (Moores dalam Mangunsong, 1998:68).

Sementara itu, anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam pengucapan kata-kata dikenal dengan istilah tuna wicara. Salah satu contoh anak tuna wicara yaitu anak cadel. Anak yang cadel dikarenakan lidahnya pendek. Oleh karena itu, ia akan kesulitan mengucapkan huruf-huruf tertentu. Permasalahan ini menyebabkan anak tidak mampu mengucapkan bahasa dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat

Abdullah (2013:2) yang mengatakan bahwa anak tuna wicara memiliki kesulitan dalam mengucapkan kata atau bahasa yang ada dalam pikirannya.

Hakikat kelainan bicara atau tuna wicara sebenarnya merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengomunikasikan gagasannya kepada orang lain (pendengar) dengan memanfaatkan organ bicaranya. Hal ini disebabkan oleh celah langit-langit, bibir sumbing, kerusakan otak, tuna rungu, dan sebagainya (Patton, 1991). Akibatnya, informasi yang sebenarnya sederhana dan mudah dipahami ketika disampaikan kepada lawan bicara menjadi sebaliknya yaitu tidak sederhana, sulit dipahami, dan membingungkan lawan bicara. Biasanya, kelainan bicara seperti ini tampak pada sisi artikulasi, arus ujaran, nada suara, dan struktur bahasanya. Menurut Njiokiktjien (dalam Tiel, 20017:202-2013), anak ini disebut juga anak yang mengalami *dysphasia* dikarenakan kelancaran bicaranya terganggu oleh gangguan penggunaan gramatika, dan gangguan ekspresi terhadap komando dan perintah, serta gangguan bicara spontan sehingga artikulasinya jelek.

Selain itu, tidak menutup kemungkinan juga jika anak yang sebenarnya tidak memiliki gangguan pada alat ucapannya tetapi tergolong tuna wicara dikarenakan ia tergolong anak tuna rungu. Anak yang tuna rungu biasanya juga mengalami tuna wicara dikarenakan sedikitnya informasi yang didapat anak karena keterbatasan pendengarannya. Dengan demikian, anak juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Untuk mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa anak tuna rungu sekaligus tuna wicara dapat dilihat berdasarkan pemerolehan kosa katanya. Pemerolehan kosa kata yang baik memungkinkan seseorang juga dapat berbahasa dan berkomunikasi yang

baik dan benar. Dengan demikian, kualitas keterampilan berbahasa tergantung pada kualitas dan kuantitas kosa kata yang diperoleh dan dimilikinya. Semakin terampil ia berbahasa berarti menandakan semakin kaya kosa kata yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya.

Kosa kata adalah salah satu unsur bahasa yang penting dipelajari, dipahami, dan dimengerti oleh seseorang agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Untuk dapat menguasai kosa kata dengan baik dan benar berarti alat-alat fisiologisnya harus berfungsi dengan baik. Jika terjadi kerusakan dapat menyebabkan terjadinya gangguan berbahasa seperti pada anak tunarungu dan tuna wicara yaitu anak cadel yang menjadi objek penelitian. Dalam penguasaan kosa kata, anak tuna wicara (caedel) mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya.

Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian terkait pemerolehan bahasa anak tuna rungu sekaligus mengalami tuna wicara. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana pemerolehan bahasa anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan alat ucapannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kosa kata yang diucapkan oleh seorang anak tuna rungu sekaligus tuna wicara. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari seorang anak bernama Rosmita yang berusia 6 tahun yang berasal dari Desa Padang Luar, Nagari III Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Rosmita merupakan anak bungsu dari tiga orang bersaudara yang mengalami gangguan pada alat pendengaran dan pengucapannya.

Instrumen penelitiannya yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara cakap dan simak. Peneliti menyimak interaksi antara Rosmita dengan keluarga dan beberapa kali bercakap-cakap dengan si penderita untuk mengetahui pemerolehan bahasanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa yang telah diperoleh seorang anak akan tampak dari kata yang diucapkannya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Rosma yang mengalami gangguan pada alat pendengaran dan ucapannya ditemukan beberapa kosa kata yang sudah ia kuasai dengan baik dan benar. Akan tetapi, masih terdapat juga beberapa kata yang tidak mampu ia ucapkan dengan benar. Untuk pengucapan huruf-huruf vocal, Rosma menguasainya dengan benar. Sementara, untuk huruf konsonan Rosma terkadang tidak mampu mengucapkannya dengan benar. Hal ini dikarenakan pendengaran Rosma yang kurang jelas sehingga menyalahartikan kata yang didengar atau bias juga disebabkan karena pengucapannya yang terhambat sehingga tidak mampu mengucapkannya dengan benar.

### Pemerolehan Vokal

Bunyi-bunyi vokal terdiri atas vokal a, i, u, e, dan o. Bunyi vokal yang diperoleh oleh Rosma tidak mengalami gangguan dan hambatan yang berarti. Saat berkomunikasi dengan Rosma, orang-orang sekitar menggunakan bahasa yang sangat jelas dan diucapkan dengan lambat agar Rosma mampu mendengar dan membaca gerak bibir dari lawan bicaranya. Bunyi tersebut yang sering muncul berdasarkan pengamatan data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

#### a) Bunyi vokal [a]

Berdasarkan pengamatan vokal [a] merupakan bunyi yang gampang dicerna dan diperoleh serta diucapkan kembali oleh Rosma secara utuh. Bunyi tersebut muncul dan dilafalkan dengan jelas. Bunyi vokal [a] di awal kata muncul seperti “ayah” dan “ayiiik” untuk adik dalam kalimat yang diujarkannya yaitu “*Ayah main sama ayiiik*”. Bunyi vokal [a] di tengah kata muncul seperti pada kata “mama” dalam ujaran “mama bawa ini”. Bunyi vokal [a] di akhir muncul pada kata “bunna” yaitu ‘bunga’ pada ujaran “*itu bunna(itu bunga)*”.

#### b) Bunyi vokal [i]

Berdasarkan pengamatan yang didapat dari keseharian Rosma, Rosma mampu mengucapkan vokal i tanpa hambatan, seperti pada kalimat yang diujarkannya yaitu “Ikan benan di ayi” maksudnya “ikan berenang di air”. Untuk pengucapan vokal (i) tidak mengalami masalah karena Rosma mampu mengucapkannya dengan benar.

#### c) Bunyi vokal [u]

Bunyi vokal u mampu diucapkan oleh Rosma secara jelas seperti pada kalimat “main uwa angga” maksudnya “main ular tangga”. Untuk vokal u, Rosma mampu mengucapkannya secara jelas tanpa hambatan dan gangguan. Hanya saja, untuk beberapa huruf lainnya seperti konsonan “r, l, t” tidak mampu diucapkannya secara jelas.

#### d) Bunyi Vokal [e]

Vokal [e] juga mampu diucapkan dengan baik dan benar oleh Rosma. Hal ini tampak dari ujaran Rosma yaitu “empa ali”, maksudnya empat kali. Rosma mampu mengucapkan vokal [e] yang ada dalam kata empat secara jelas dan benar meskipun secara keseluruhan kata tersebut masih belum lengkap.

e) Bunyi Vokal [o]

Vokal [o] merupakan vokal yang paling mudah diucapkan oleh Rosma. Hal ini nampak pada ujaran Rosma yang mengujarkan “Ayah uka baha oran”, maksudnya “Ayah suka baca Koran” dan pada kalimat “oma ain” maksudnya “Rosma sedang main”.

**Pemerolehan Konsonan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi dengan Rosma, diketahui bahwa Rosma tidak mampu mengucapkan huruf konsonan yang penyebutannya melibatkan lidah seperti huruf c, d, g, j, k, l, q, r, s, t, x, dan z”. Huruf konsonan tersebut kurang mampu diucapkan dengan jelas oleh Rosma dikarenakan hambatan yang dialaminya pada alat pengucapannya. Terkadang, untuk mengucapkan satu kalimat yang cukup panjang, Rosma juga tidak mampu mengucapkan kembali kata yang telah disebutkan lawan bicaranya. Tidak jarang “missskomunikasi” juga sering terjadi ketika berbicara dengan Rosma. Hal ini disebabkan karena gangguan alat pendengarannya.

Apabila Rosma tidak mengerti, terkadang orang tua Rosma menerjemahkan ke bahasa isyarat agar Rosma mengerti dan mampu menjawabnya. Berikut percakapan yang dilakukan terhadap Rosma.

(Data A.2)

Peneliti: Rosma, apa kabar?

Rosma : aiik... (baik)

Peneliti: Sedang apa Rosma?

Rosma : main uwa angga (main ular tangga)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Rosma tidak mampu mengucapkan huruf konsonan yaitu b, m, l, r, dan t. Terlihat dari mimik wajahnya Rosma sudah berusaha mengucapkan kata yang benar, tetapi dikarenakan gangguan alat ucapnya ia mengalami kesulitan dan akhirnya tidak mampu

mengucapkannya dengan benar. Akan tetapi, kata-kata yang keluar dari mulut Rosma masih dapat dimengerti jika peneliti memerhatikan gerak tubuh dan mimik wajahnya. Tampak bahwa sebenarnya Rosma menguasai kosa kata tersebut, hanya saja pengucapan atau pelafalannya kurang jelas.

(Data D.1)

Adik Rosma : Kak, ikannya? (sambil menunjuk ke arah ikan di aquarium)

Rosma : Ikan benan di ayi (ikan berenang di air).

Percakapan pada data D.1 di atas menunjukkan penyalahartian yang dimaksud sama Rosma. Jawaban yang diberikan oleh Rosma kepada adiknya tidak sinkron. Rosma memberikan jawaban seolah-olah adiknya bertanya “kak, dimana ikan berenang?” Padahal, adik Rosma hanya mengekspresikan kegirangannya melihat ikan yang ada dalam aquarium saat itu kepada kakaknya, dengan maksud kakaknya juga ikut senang melihat ikan tersebut. Akan tetapi, jawabany Rosma tidak seperti yang diharapkan oleh adiknya. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa telah terjadi kesalahpahaman dikarenakan pendengaran Rosmayang terhambat.

Data B.3

Ibu : Rosma, bunganya cantik kan?

Rosma : Bunna mawa a' bunna ni apik (bunga mawar tidak, bunga ini cantik).

Berdasarkan data B.3 di atas menunjukkan percakapan antara Rosma dan ibunya yang disimak peneliti. Rosma tidak mampu mengucapkan kata-kata tersebut dengan lengkap dan baik. Oleh sebab itu, ada beberapa kata yang dihilangkan oleh Rosma dan digantikan dengan gerakan tangan atau bahasa isyarat agar lawan bicaranya mengerti maksud dari yang diujarkannya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa anak tuna rungu sekaligus menderita tuna wicara merupakan anak yang mengalami gangguan dalam pemerolehan bahasanya. Selain dikarenakan bahasa yang diperoleh tidak mampu ia dengan dengan baik, ia juga tidak mampu mengucapkan kata-kata yang sebenarnya telah ia kuasai. Dengan demikian anak ini jga terhambat dalam melatih dan mengasah kemampuannya dikarenakan alat ucapny yang terhambat. Akan tetapi, dibandingkan huruf konsonan, huruf vokal lebih dikuasai dikarenakan pengucapan huruf vokal yang dapat diamati dengan gerakan bibir. Sementara, huruf konsonan tidak mampu dikuasai dengan baik dikarenakan kurangnya pendengaran si anak dan terbatasnya kemampuan untuk mengucapkan huruf konsonan tersebut.

## REFERENSI

- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta :Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2002). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Desy, Yosinta. (2009). "Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia 7-10 Tahun (Studi Kasus Pada Tina dan Viki)". Skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Manaf, Ngusman. (2008). *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Prasetyo, A., Yulianti, Fitri., Kenfitria, DW, dan Octavia N.I (2011), Analisis Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Baru Pada Anak Pos Paud Mutiara Semarang Melalui Metode Glenn Doman. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. , hal: 106-124
- Ratih, Hermin & Rini, Amanda Pasca. (2015). Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, No. 01, hal 77 -86Widia, Yuanita Ayu. 2013. Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Di Sdlb Karya Mulia li Surabaya: Kajian Psikolinguistik. *Skriptorium*, Vol. 1, No. 2.
- Tiel, Julia Maria Van. (2007). *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenadamedia Group.